

REPRESENTASI KESENIAN LOKAL MASYARAKAT JAWA PADA MASA ORDE BARU DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

REPRESENTATION OF LOCAL ART OF JAVENESE SOCIETY DURING THE NEW ORDER IN OKKY MADASARI'S *ENTROK* NOVEL

Adella Rizkia^a; Resti Nurfaidah^b

^a Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jalan A. H. Nasution Nomor 105, Cibiru, Bandung, Indonesia

^b Badan Riset dan Inovasi Nasional
Kawasan Samaun Samadikun, Jalan Cisitu-Sangkuriang, Kota Bandung, Indonesia
raadella040@gmail.com; sineneng1973@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 25 Mei 2021, direvisi terakhir tanggal 7 November 2022, dan disetujui tanggal 15 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1045>

Abstract

*Local wisdom is the overall cultural characteristics possessed by a society or nation as a result of their experiences in the past. This local wisdom can be in the form of rituals, customs, arts, and others. This research focuses on local Javanese arts during the New Order era. With the aim of identifying elements of local art and knowing how people think when art is only used by power as a tool of political propaganda based on the perspective of Levi Strauss' anthropological structuralism theory. This research is a qualitative research. The research data is sourced from the novel *Entrok* by Okky Madasari. Research data were collected using the technique of reading, listening, and taking notes. The results of data processing are realized in the form of scientific articles. Based on a search on the data, it was found that during the New Order era, local arts were controlled by the government for political purposes as indicated by the way people think, such as the figure *Rahayu* who criticized the function of art during the election victory; *Marni*'s figure who disagrees with the government's policy when art is only used as propaganda; and the pragmatic and suspicious mindset of the people.*

Keywords: *Entrok; Okky Madasari; local wisdom; local art*

Abstrak

Kearifan lokal merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Kearifan lokal ini dapat berupa ritual, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Penelitian ini berfokus pada kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur kesenian lokal dan mengetahui cara berpikir masyarakat saat kesenian hanya digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda politik berdasarkan perspektif teori strukturalisme antropologi Levi Strauss. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian bersumber pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Hasil pengolahan data diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah. Berdasarkan penelusuran pada data, didapati bahwa pada masa Orde Baru kesenian lokal dikuasai oleh pemerintah untuk kepentingan politik yang ditunjukkan dari cara berpikir masyarakat, seperti tokoh *Rahayu* yang mengkritisi fungsi kesenian kala kemenangan pemilu; tokoh

Marni yang tidak setuju akan kebijakan pemerintah saat kesenian hanya digunakan sebagai propaganda; serta pola pemikiran masyarakat yang pragmatis dan mudah menaruh curiga.

Kata Kunci: *Entrok; Okky Madasari; kearifan lokal; kesenian lokal*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan kaya akan keberagaman budayanya. Menurut Melalatoa (1997), negara Indonesia memiliki 520 suku bangsa dengan berbagai kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia sendiri bersumber pada kebudayaan lokal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sumatra, Sulawesi, dll. Kebudayaan lokal atau yang bisa disebut juga sebagai kearifan lokal merupakan sebuah identitas budaya suatu bangsa. Menurut Subadio, kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa (Ayatrohaedi, 1986: 18--19). Wales (dalam Astra, 2004: 112) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau.

Salah satu kearifan lokal di Indonesia yang menjadi identitas bangsa adalah suku Jawa. Suku Jawa memiliki kearifan lokal yang khas dan beragam yang dapat dijadikan sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau, terutama pada masa Orde Baru. Orde Baru merupakan masa pemerintahan Presiden Soeharto yang menggantikan Orde Lama atau masa pemerintahan Presiden Soekarno. Menurut Hadi & Kusuma (2012: 40), rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto mampu berkuasa selama 32 tahun di Republik Indonesia, yaitu pada periode atau kurun waktu 1966--1980 bisa dikatakan sebagai tahapan dari era konsolidasi Orde Baru dan Soeharto. Pada masa pemerintah Orde

Baru berlangsung Indonesia mengalami kemajuan di bidang ekonomi, salah satunya adalah keberhasilan program Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Namun, disamping pesatnya pertumbuhan ekonomi tersebut malah menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, maupun budaya.

Salah satu contoh dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemerintah Orde baru dalam bidang budaya adalah kesenian rakyat yang berkembang pada masyarakat Jawa. Pemerintah Orde Baru menggunakan kesenian rakyat sebagai alat propaganda politik untuk menarik perhatian masyarakat agar pemerintahan Soeharto mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Kurniawan dari jurusan Sejarah (SEJ), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang dalam penelitiannya yang berjudul "Tayub Dusun Ngrajek Desa Sambirejo serta Kegiatan politik di Kabupaten Nganjuk 1959--1987 dan kontribusinya dalam Pendidikan" yang berfokus pada kesenian tari Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk pada tahun 1959--1987. Hasil penelitian (2015) menunjukkan bahwa (1) Puncak pergolakan pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi pada peristiwa Gerakan 30 September 1965. Peristiwa 30 September juga dapat dikatakan sebagai masa berakhirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) serta sebagai awal berakhirnya masa kepemimpinan Presiden Soekarno yang pada perkembangannya digantikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1968. Pada masa kepemimpinan Soekarno kita mengenal 3 kekuatan politik yang mendominasi tanah air yaitu Soekarno Militer dan

PKI maka pada masa Orde Baru digantikan oleh Soeharto Militer dan Golkar. Kepemimpinan daerah juga didominasi kalangan partai Golkar pengaruhnya bagi pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1968 hingga 1978 dipimpin oleh seorang bupati dari Partai Golkar. (2) Kebijakan politik tahun 1959 yang mulai masuk dalam ranah kesenian menjadikan kesenian tradisional tayub secara tidak langsung turut dijadikan sebagai media propaganda politik. Pada masa Orde Baru kesenian digunakan dalam kegiatan kampanye. Kesenian tradisional tayub dilibatkan dalam gagasan politik pemerintah Orde Baru yaitu melalui ide pembangunan. Pertunjukan kesenian tradisional Tayub Ngrajek diwarnai dengan pementasan tayub yang mengunggulkan Partai Golkar dampaknya adalah pada pemilihan umum tahun 1971 di Kabupaten Nganjuk Partai Golkar memperoleh suara terbanyak ketiga setelah PNI dan NU, meskipun Partai Golkar tergolong dalam partai yang masih muda. (3) Kontribusi kajian dalam pendidikan mengarah pada mata pelajaran sejarah. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi dasar pelajaran sejarah Indonesia yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Selanjutnya, "Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk" oleh Erry Kharisma Arindha Pradhana dari Jurusan Ilmu Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga dengan fokus penelitian pada fungsi seni Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. Pradhana (2013) mendapati bahwa Seni pertunjukkan tayub memiliki berbagai macam fungsi, yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukkan tayub tidak hanya mempunyai fungsi sebagai

ritual maupun seni tari pertunjukan saja namun juga pernah digunakan sebagai alat propaganda oleh suatu partai politik tertentu untuk pemilihan legislatif.

"Pagelaran wayang kulit: pemanfaatan dalang sebagai propaganda politik 1986--1990" yang dilakukan oleh Melinda Agil Pangesti, R. Wisnubroto, dan Nur'aeni Martha mengkaji pementasan wayang, yaitu peran dalang dalam menyampaikan propaganda pembangunan di Indonesia, khususnya di Banyumas, Jawa Tengah pada tahun 1986--1990. Pangesti, dkk. (2021: 125) mendapati adanya Dominasi pemerintah terhadap seniman khususnya dalang kian meningkat manakala dimulainya Orde Baru pada tahun 1966. Terbukti pada saat diselenggarakan konferensi 18--19 Desember 1966, yang terdiri dari 80-an peserta membentuk organisasi dalang pertama pada era Orde Baru bernama "Himpunan Kebaktian Dalang". Pangesti, dkk. (2021: 125) mengamati bahwa Pagelaran wayang kulit dimanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pembangunan dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan nasional, serta administrasi.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pemerintah Orde Baru menggunakan kesenian sebagai alat propaganda politik untuk menarik simpati dan dukungan dari masyarakat. Tinjauan akademis tadi mendekati penelitian ini, yaitu memotret kesenian propagandistis, tetapi objek yang diteliti sebuah novel karya Okky Madasari yang berjudul *Entrok* sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kesenian yang dijadikan sebagai alat propaganda politik oleh partai pemerintah, seperti tari gambyong, wayang kulit, gamelan, dan mantra. Novel tersebut merupakan salah satu karya dari Madasari yang terbit pada tahun 2010. Penulis yang bernama lengkap Okky Puspa Madasari merupakan seorang novelis Indonesia dan

kandidat PhD dari *National University of Singapore* (NUS). Okky Madasari terkenal dengan kritik sosialnya dengan karya-karya yang mengangkat isu-isu sosial, se-perti ketidakadilan, diskriminasi, dan tentang kemanusiaan. Novel ini telah dicetak sebanyak lima kali dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Years of the Voiceless* yang diterbitkan pada tahun 2013.

Entrok mengisahkan kehidupan masyarakat Jawa yang hidup di sebuah desa kecil bernama Singget, di Magetan, Jawa Timur. Dengan latar waktu pada tahun 1950–1990 yang bertepatan dengan masa pemerintahan Presiden Soeharto atau Orde Baru. Dalam novel *Entrok*, kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu digambarkan dengan adat dan budaya yang sangat kental sehingga menarik untuk dikaji dari sisi budayanya, terutama kesenian lokal yang hidup dan berkembang pada masa Orde Baru. Masyarakat di Desa Singget memiliki gambaran mengenai kesenian lokal yang mencerminkan masyarakat Jawa pada masa Orde Baru, yaitu masyarakat masih mengadakan pertunjukan wayang, Tari Gambyong, menggunakan alat musik gamelan, dan tradisi lisan sebagai warisan budaya dari leluhur.

Penelitian yang menggunakan novel *Entrok* sebagai bahan kajiannya sudah beberapa kali dilakukan, seperti Afni, Supratno, dan Nugraha (2020) dalam artikel berjudul “Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”, mendapati sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat *post*-kolonial Jawa pada masa Orde Baru sebagai hasil dari pengaruh bangsa lain maupun kebiasaan yang dibawakan oleh leluhur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sistem kepercayaan yang ditemukan pada masyarakat *post*-kolonial Jawa dalam novel *Entrok* berupa kepercayaan animisme yang menjadi salah satu kepercayaan yang diyakini manusia terhadap roh nenek moyang. Adapun sis-

tem kepercayaan animisme yang terdapat dalam novel *Entrok* sebagai berikut. Pertama, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa merupakan kepercayaan yang diyakini masyarakat Jawa sebagai penguasa yang mengatur kehidupan. Kedua, tumpeng dan panggang tape merupakan salah satu bentuk sesajian yang diberikan kepada roh leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah mengatur kehidupan agar diberikan kedamaian, keselamatan, dan perlindungan dari sesuatu hal yang buruk. Ketiga, selamatan hari kematian merupakan ritual yang dilakukan masyarakat poskolonial Jawa sebagai bentuk doa dan harapan untuk manusia yang telah wafat. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, selamatan setelah kematian terdiri dari selamatan tujuh hari, empat puluh hari, serratuh hari, dan seribu hari. Keempat, wangsit merupakan pesan gaib atau tanda yang dianggap masyarakat sebagai pertanda akan terjadi sesuatu. Wangsit dapat berbentuk peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia sebelum mendapat perkara.

Selanjutnya, Hikmasari & Sahayu (2019) dalam artikel berjudul “Unsur Budaya Material dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”, menemukan unsur-unsur budaya Jawa yang bersifat konkret dalam novel *Entrok* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Unsur-unsur budaya material yang ditemukan berupa makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian. Unsur budaya material yang paling banyak ditemukan dalam novel *Entrok* adalah makanan, seperti tumpeng, panggang, tape, gaplek, sambal, dawet, ampyang, pecel, jamu, ubo rampe, kulupan, jenang merah, jenang putih, arumanis, bakso, cendol, aking, tahu petis, rujak, rawon, lodeh, emping, melinjo, tempe, uwi, dan ongko walu. Kedua adalah bangunan, seperti gubuk, gedek, jumbleng, omah ngarep, omah mburi, langgar, Candi Borobudur, stupa, punden, dan gardu. Ketiga adalah pakaian, seperti entrok, batik, jarik,

sarung, peci, sampur, selendang, brokat, dan beskap.

Sementara unsur budaya material yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Entrok* adalah kendaraan, seperti andong, sepeda on-tel, dan becak. Berikutnya, adalah peralatan sehari-hari seperti tampah, bedug, dan kendi. Terakhir, adalah alat kesenian seperti wayang kulit, gong, dan gamelan. Melalui unsur kebudayaan material ini dapat diperoleh bukti fisik tentang keberadaan, identitas, dan karakteristik masyarakat Jawa yang masih menggunakan unsur-unsur budaya material tradisional.

Herdiawati (2020) dalam artikel berjudul "*Java Community Life Views in the Novel Entrok Okky Madasari Works: Literature Antropology Study*", mendapati adanya pandangan masyarakat Jawa yang bersifat abstrak melalui pendekatan Antropologi sastra. Masalah yang dikaji adalah sebagai berikut. Pertama, pandangan hidup tentang hakikat kehidupan manusia (*View of life about the Nature of Human Life*). Kedua, pandangan hidup tentang hakikat pekerjaan (*View of life about the Nature of Work*). Ketiga, pandangan hidup tentang hakikat waktu (*View of life about human nature with time*). Keempat, pandangan hidup tentang sifat manusia dengan alam (*View of life about human nature with nature*).

Melalui pandangan hidup tentang hakikat kehidupan manusia (*view of life about the nature of human life*) tercermin sebuah gagasan, ungkapan, dan pemikiran tentang keyakinan manusia di dalam kehidupannya, seperti masyarakat di Desa Singget masih menjunjung tinggi adat sebagai pedoman dalam berperilaku. Simbok yang merupakan Ibu Marni memiliki pandangan hidup bahwa perempuan tidak bisa bekerja sebagai kuli di pasar karena baik itu laki-laki dan perempuan harus bekerja sesuai dengan kodratnya.

Pandangan hidup tentang hakikat pekerjaan (*view of life about the nature of work*) berkaitan dengan mata pencaharian, kehormatan,

kedudukan, dan koleksi. Dalam novel *Entrok*, Endang Sulastri dikisahkan bekerja sebagai seorang sinden gambyong yang memiliki suara dan tarian yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa Endang Sulastri mendapatkan mata pencahariannya sebagai seorang sinden di Desa Singget.

Pandangan hidup tentang hakikat waktu (*view of life about human nature time*) merupakan pandangan manusia terhadap waktu yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pandangan hidup tentang hakikat waktu di masa lalu dikisahkan pada tokoh Marni yang ingat bahwa dia di masa lalu merupakan seorang pengupas singkong yang diupahi oleh singkong hanya karena dia seorang perempuan. Kejadian di masa lalu inilah yang membuat Marni bekerja keras sehingga dia mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya.

Terakhir, pandangan hidup tentang sifat manusia dengan alam (*view of life about human nature with nature*) merupakan keselaran antara manusia dengan alam. Dalam penelitian ini terdapat sebuah data yang menunjukkan manusia sebagai penguasa alam dan menjadikan alam sebagai wahana kehidupan. Sebagian besar masyarakat di desa Singget bertahan hidup dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, seperti mereka tahu kapan saatnya untuk memulai menanam, memanen, dan mencari pekerjaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menggunakan alam sebagai wahana kehidupannya.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian terhadap novel *Entrok* karya Okky Madasari yang pernah dilakukan sebelumnya belum berfokus pada kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. Selain itu, cara berpikir masyarakat saat kesenian hanya digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda politik menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Dengan demikian, terdapat sebuah rumusan masalah (1) apa saja unsur-unsur kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru? (2) bagaimana cara berpikir masyarakat Jawa saat kesenian hanya digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda politik dalam novel *Entrok*? Dalam penelitian ini pula disertai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) untuk mengidentifikasi unsur-unsur kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. (2) untuk mengetahui cara berpikir masyarakat Jawa saat kesenian hanya digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda politik dalam novel *Entrok*. Pemilihan objek ini didasarkan pada isi cerita dalam novel *Entrok* yang menggambarkan kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. Adapun perspektif teori yang digunakan dalam mengkaji karya sastra yang diteliti, yaitu menggunakan teori antropologi strukturalisme Claude Levi-Strauss.

Strukturalisme muncul pada tahun 1950-1960 yang dipopulerkan oleh seorang ahli antropologi asal Perancis, yaitu Levi Strauss. Strukturalisme yang dibawakan oleh Strauss saling berkaitan dengan strukturalisme fungsionalisme yang dipopulerkan oleh Radcliffe-Brown yang masing-masing dari keduanya mendapatkan pengaruh dari Durkheim. Namun terdapat perbedaan di antara keduanya dalam memahami struktur sosial dalam masyarakat. Strauss lebih menekankan bahwa struktur itu berada dalam pikiran manusia dan memandang interaksi sosial sebagai manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut (Sifuddin dalam Prabowo, 2017: 46).

Menurut Hasanudin & Khalsum (2020: 141), Strukturalisme dapat digolongkan ke dalam teori kebudayaan yang idealistic karena yang dikaji oleh strukturalisme adalah pikiran-pikiran pada diri manusia. Proses berpikir manusia dianalisis oleh strukturalisme manusia. Mulai dari konsep sampai menghasilkan simbol-simbol atau tanda-

tanda yang termasuk di dalamnya upacara-upacara, tanda kemiliteran, dan lain-lain yang pada akhirnya terbentuk sistem bahasa.

Claude Levi-Strauss memberikan sebuah sumbangan dalam kajian strukturalisme yaitu bahwa bahasa dapat diterapkan dalam mengkaji teks-teks naratif seperti, teks hikayat, kisah, cerita, sastra lisan, mitos, upacara perkawinan, ritual, makanan, pakaian, dan fenomena kebudayaan lainnya. Teks-teks naratif tersebut dipandang memiliki makna yang dapat disejajarkan dengan bahasa (meaningful whole) sebagai perwujudan dari ekspresi dan ide atau gagasan pengarang yang dapat berbicara. Selain itu, teks-teks naratif dipandang sebagai kumpulan fonem-fenomena perilaku manusia yang dapat membentuk sebuah cerita dengan dimunculkannya tokoh dalam isi teks (Hasanudin & Khalsum, 2020: 157-158). Sebab dalam pandangannya, dia menganggap bahwa bahasa diyakini dapat merefleksikan budaya atau perilaku manusia. Oleh sebab itu terdapat kesamaan antara bahasa dengan budaya manusia.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis-jenis kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru dalam novel *Entrok* serta dapat melengkapi kajian-kajian penelitian yang relevan.

2. Metode

Secara umum penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa data kata-kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2007: 6). Sudut pandang yang digunakan adalah aspek antropologis, mengingat bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari sikap

dan perilaku manusia. Endraswara (2013: 1) menyatakan bahwa aspek antropologis memberikan gambaran mengenai sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Senada dengan Endraswara, Ratna (2011: 45) menambahkan bahwa antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini, antropologi adalah penelitian terhadap manusia (Keesing, 1999: 2).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik, baca, simak, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, seperti membaca novel *Entrok* secara komprehensif. Kemudian, menyimak dengan cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Berikutnya mencatat kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Terakhir, menganalisis dan mengembangkan data dengan memberikan interpretasi berdasarkan kajian antropologi sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan tentang kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru dalam novel *Entrok* diawali dengan kesenian tari gambyong, wayang kulit, alat musik gamelan, dan tradisi lisan berupa mantra.

3.1 Tari Gambyong

Salah satu kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah tari gambyong. Bagi masyarakat Jawa, tari gambyong merupakan pertunjukan yang wajib diadakan di setiap acara-acara penting. Ditinjau berdasarkan sejarahnya, tari gambyong merupakan tradisi rakyat yang kemudian diangkat menjadi tradisi besar. Tari gambyong sendiri merupakan perkembangan dari tari *tlèdhèk* atau *tayub* yang kemudian ditetapkan menjadi tarian istana atau keraton (Widyastutieningrum, 2011: 2). Berdasarkan pendapat Puguh, Mangkunegara VIII me-

neguhkan identitas Mangkunegaran dalam sebuah tarian pascakemerdekaan, yaitu Tari Gambyong Pareanom (Wardhana dkk., 2019: 112).

Dalam novel *Entrok*, pengarang menggambarkan Tari Gambyong bukan sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai alat propaganda politik sebagaimana kutipan berikut.

Hari sudah gelap saat kami meninggalkan balai desa. Kami tinggalkan orang-orang yang sedang merayakan kemenangan itu. Kelompok gambyong, yang sudah datang sejak pagi, akhirnya main juga. Mereka memang didatangkan untuk merayakan kemenangan. Gong ditabuh, gamelan mulai dimainkan. Alunan suara kledek terdengar. Mereka juga menari di tengah kerumunan orang. Beberapa laki-laki ditarik untuk ikut menari.

Partai Beringin menang. Hanya ada dua orang yang nyoblos partai lain. Orang-orang bilang itu pasti Mbah Sholeh, imam di masjid. Dia pasti yang nyoblos Partai Islam. Satunya lagi diperkirakan pasti Pak Ratmadi, kepala sekolahku. Orang-orang bilang dia abangan. Di rumahnya ada gambar besar Soekarno yang sedang menunjuk. Dulu, gambar itu dipasang di dinding luar rumah. Lalu tentara datang dan meminta gambar itu dicopot. Pak Ratmadi menuruti, dan memindahkan gambar itu ke dinding kamarnya (Madasari, 2010, hlm. 65-67).

Pada kutipan di atas, terdapat pula cara pandang atau cara berpikir masyarakat saat kesenian hanya digunakan sebagai alat propaganda politik. Tokoh Rahayu, misalnya yang menganggap bahwa pentas gambyong hanya diadakan ketika perayaan kemenangan pemilu. Rahayu yang masih duduk di bangku SD pun sudah tahu betul siapa yang memenangkan pemilu tersebut, yaitu Partai Beringin. Hanya satu atau dua orang yang mem-

ilih partai lain, yaitu Mbah Sholeh yang mencoblos partai Islam dan Pak Ratmadi yang mencoblos partai Soekarno.

Pada tahun 1977, Desa Singget kembali melaksanakan pemilu. Namun, pemilu kali ini hanya ada tiga partai, yaitu partai bergambar bintang, partai bergambar kepala banteng, dan partai bergambar beringin. Kampanye besar-besaran diadakan setelah dua minggu kemudian, sebagaimana kutipan berikut.

Dua minggu kemudian, kampanye besar-besaran diadakan di lapangan Singget. Semua orang ikut kumpul di lapangan, menyaksikan pidato-pidato, lalu gambyongan. Kami bertiga datang. Orang yang tidak datang bisa dengan mudah diketahui, tak harus dengan diawasi pamong, tapi cukup dari bisik-bisik orang-orang yang merasa tidak aman bertetangga dengan orang yang tidak separ-tai (Madasari, 2010, hlm. 85).

Pada kutipan di atas, Tari Gambyong kembali disuguhkan dalam kampanye-kampanye pemilu, khususnya Partai Beringin. Hal ini menunjukkan bahwa tari gambyong digunakan Partai Beringin sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat. Rahayu, Marni, dan Teja ikut menyaksikan kampanye tersebut. Sebab jika mereka tidak datang, orang-orang akan mudah mengetahuinya melalui omongan tetangga. Dalam hal ini, kampanye pemilu telah mempengaruhi cara pikir masyarakat, yaitu saat kesenian digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda, masyarakat di Desa Singget berspekulasi bahwa orang-orang yang tidak mengikuti kegiatan kampanye ini, bukanlah bagian dari orang-orang pemerintah, melainkan PKI. Cara berpikir ini ditunjukkan pula pada kutipan berikut.

Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa. Sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya, orang-orang mencoblos ker-

tas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga. Seperti sudah menjadi pakem, halaman balai desa sudah dipersiapkan untuk gambyong. Nanti sore, setelah suara dihitung, gong akan ditabuh dan orang akan gambyongan sampai pagi untuk merayakan kemenangan partai pemerintah (Madasari, 2010, hlm. 86).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tari Gambyong selalu diadakan setelah menjelang pemilu. Kemenangan kembali dirayakan oleh partai pemerintah. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut pentas Gambyong. Sikap masyarakat yang antusias dan selalu beramai-ramai dalam kegiatan pemilu menghasilkan cara pikir dan perilaku masyarakat yang bersifat pragmatis, yaitu masyarakat tidak melihat secara cermat fungsi seni Gambyong yang dijadikan sebagai alat propaganda politik untuk kepentingan partai pemerintah.

3.2 Wayang kulit

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Selain pertunjukan Tari Gambyong, masyarakat Jawa juga terkenal dengan pertunjukan wayang kulitnya. Di Jawa Timur terdapat pertunjukan wayang kulit *Jekdong*. Wayang *Jekdong* merupakan sebuah tradisi seni pertunjukan wayang kulit purwa yang hidup dan berkembang di area komunitas budaya Jawa Timuran yang berbahasa Jawa dialek *Arek*. Istilah *Jekdong* bermula pada bunyi keprak atau kecrek “jek” yang dihasilkan oleh suara *kendhang* bersama dengan *gong gedhe* “dong” (Nugroho dll., 2017: 15).

Namun, kehadiran wayang kulit di tengah masyarakat tidak terlepas dari kepentingan ‘tertentu’. Kayam (1991: 1) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat, meliputi: sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial,

dan sebagainya. Dengan kata lain, wayang kulit yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat dapat dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut. Abdullah (2009: 4) menyatakan bahwa suatu kebudayaan, termasuk kesenian tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan, atau bahkan diubah.

Dalam hal ini, pertunjukan wayang kulit dikuasai oleh pemerintah Soeharto pada masa Orde Baru sebagai propaganda politik. Setelah terjadinya peristiwa G30S/ PKI, semua dalang yang akan mengadakan pertunjukan wayang, berdasarkan Undang-Undang Darurat yang berlaku sampai dengan tahun 1971, diwajibkan mendaftarkan diri dan melaporkan rencana pertunjukannya kepada penguasa setempat, termasuk menyerahkan sinopsis lakon yang akan dipentaskan (Suparno, 2007: 65).

Dalam novel *Entrok* pengarang menggambarkan bahwa pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu bagian dari propaganda politik pemerintah pada masa Orde Baru, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

Lagi-lagi Pemilu dimenangkan partai pemerintah. Ya memang sudah semestinya to, wong semua orang harus nyoblos itu. Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah wayang kulit. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu. Soalnya, kalau tidak ada pemilu, kapan lagi di Singget ada pertunjukan wayang kulit?

Tidak ada ceritanya setelah pemilu jalan *makadam* yang membuat ban sepeda dan sepeda motor cepat bocor ini dibikin halus seperti jalan di Madiun. Ya paling cuma begini-begini saja. Kalau aku mau tambah hasil ya harus tambah beras keringat, tambah jauh berkeliling, tambah

banyak tirakat. Jangan pernah mengharapkan orang-orang pemerintah menolong. Lha wong malah mereka yang minta dijatah. Sudah kerja keras, tidak ngrepoti orang, masih saja disebut-sebut punya tuyul, cari pesugihan (Madasari, 2010, hlm. 122)

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang sangat efektif untuk menarik perhatian masyarakat sehingga partai pemerintah memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai sarana untuk mendapatkan suara atau dukungan masyarakat.

Dalam novel ini, pengarang menampilkan gambaran tokoh masyarakat yang bernama Marni yang tidak setuju dengan kebijakan partai pemerintah. Menurutnya, partai pemerintah bersikap semena-mena terhadap rakyatnya dan menyalahgunakan kekuasaan, seperti tidak ada dana bantuan untuk memperbaiki jalan, meminta jatah untuk uang keamanan, dan meminta sumbangan untuk kegiatan kampanye. Marni mulai mengkritisi tentang kemenangan pemilu yang selalu dimenangkan oleh partai pemerintah. Dia berpikir bahwa partai pemerintah hanya memanfaatkan situasi masyarakat dengan mengadakan pentas kesenian seperti gambyongan dan pertunjukan wayang kulit untuk dijadikan senjata agar meraup dukungan dari masyarakat.

3.3 Gamelan

Alat musik tradisional yang hidup dan berkembang di Jawa adalah gamelan. Istilah gamelan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gamel* yang artinya memukul atau menabuh. Gamelan diperkirakan sudah diketahui pada tahun 326 Saka (404 M). Permainan alat musiknya sendiri sudah ada di relief Candi Borobudur dan Prambanan. Ditinjau berdasarkan sejarahnya, sejarah musik gamelan dapat

ditelusuri dari periode awal kerajaan Hindu di Jawa Tengah abad ke-8 sampai abad ke-10 adalah pentingnya musik gamelan dan seni pertunjukan (Sukadana, 2018: 90).

Pada masa Orde Baru alat musik gamelan digunakan sebagai pengiring pertunjukan Tari Gambyong. Perhatikan kutipan berikut.

Sepanjang perjalanan pulang, Ibu tak berbicara sedikit pun. Mukanya merengut, menyimpan kekesalan pada tentara-tentara yang mengambil dagangannya. Aku juga bingung, bagaimana tentara-tentara itu bisa mengambil dagangan Ibu tanpa membayar. Di sekolahan, Bu Lastri selalu bercerita tentang kehebatan tentara. Mereka selalu menjaga kita. Orang-orang yang selalu memberi kita rasa aman.

Bapak terus berbicara tentang pemilu pertama yang diikutinya dan kehebatan Partai Beringin. Bapak tidak ada bedanya dengan tentara-tentara itu.

Kami tiba di rumah saat malam telah larut. Tak ada lagi orang lalu lalang. Suara gamelan dan teriakan "Cayo!" para penari Gambyong terdengar sayup-sayup. Mereka akan terus berpesta sampai terdengar kokok ayam (Madasari, 2010, hlm. 66)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa alat musik gamelan digunakan sebagai pengiring pertunjukan tari gambyong yang selalu diadakan di setiap pemilu. Gamelan termasuk pada kesenian yang digunakan sebagai alat propaganda politik pemerintah. Sebab Tari gambyong pada umumnya selalu diiringi dengan alat musik gamelan.

Pada bagian ini, terdapat sebuah refleksi dari perilaku Marni yang bersikap acuh terhadap pentas seni tersebut. Sebab Marni

masih marah dan tidak terima dengan sisa barang dagangannya yang diambil oleh segerombolan tentara itu. Berbeda dengan sikap ayahnya, Teja yang seringkali memuja kehebatan Partai Beringin, sikapnya tidak beda jauh dengan tentara-tentara tersebut. Adapun, sikap berpikir kritis yang direfleksikan oleh tokoh Rahayu, dia merasa ada yang tidak beres dengan apa yang disampaikan oleh gurunya di sekolah, bahwa tentara ternyata tidak sebaik apa yang dikatakan oleh gurunya.

3.4 Mantra sebagai pelindung

Masyarakat Jawa mengenal mantra sebagai sastra lisan yang merupakan warisan budaya dari leluhur. Sastra lisan ini mengandung nilai-nilai adihulung yang disebarluaskan secara turun-temurun. Berdasarkan definisinya mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian (Sugiarto, 2015: 91).

Istilah mantra sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melindungi pikiran dari nafsu-nafsu rendah duniawi (Saddhono dkk., 2016: 84). Adapun jenis-jenis mantra yang berkembang berdasarkan kegunaannya, antara lain mantra pengobatan, mantra pengasih, dan mantra pelindung (Syam, 2010: 43). Mantra yang hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa dalam novel *Entrok* adalah mantra pelindung sebagaimana yang tercermin dalam kutipan berikut.

Siang ini kami duduk di pawon sambil makan rujak yang kubeli di pasar. Aku bercerita tentang kematian Mali dan orang pasar itu. Dia terkejut dan seper-tinya agak marah.

“Di sana juga banyak yang mati. Mayat di mana-mana. Di pasar, di jalan, di lapangan. Semua orang ketakutan.”

“Aduh Gusti! Yuk, hati-hati di sana. Di kota orang jahat lebih banyak.”

“Justru katanya mayat-mayat itu penjahat. Maling, rampok. Katanya mereka dibunuh biar pada kapok. Tapi kok bisa sebanyak itu.”

“Lha di sini yang mati juga katanya maling, tukang meras.”

“Yas ama kalau begitu. Nggak di kota, nggak di desa. Lha iya, kalau mereka benar maling. Lha kamu bukan?”

“Duh, Gusti. Makannya yang penting kamu hati-hati, Yuk.”

Cerita Rahayu membuatku khawatir. Lha iya kalau yang dibunuh-bunuh itu benar penjahat. Kalau salah orang bagaimana? Bisa-bisa anakku juga ikut kehilangan nyawa.

Rahayu akan kembali ke Jogja nanti siang. Cerita tentang mayat-mayat itu membuatku khawatir. Pagi-pagi sekali kuajak Teja ke rumah Kyai Noto. Dia kyai yang punya ajian pengasih dan keselamatan. Orang-orang suka datang padanya, minta didoakan agar selamat, disukai banyak orang, dilancarkan urusan, juga disembuhkan dari sakit.

Masih pagi begini tak banyak orang yang datang ke rumah Pak Kyai. Aku dan Teja langsung masuk rumah, menemukannya yang sedang melinting tembakau. Aku minta padanya agar Rahayu diberi doa keselamatan. Kuceritakan semua yang diceritakan Rahayu. Kyai Noto mendengarkan sambil mengisap tembakaunya.

Dia lalu masuk kamar. Konon, di kamar itu ia semadi dan membuat jampi-

jampi. Tak terlalu lama kemudian dia keluar kamar sambil membawa bungkusan kecil. Bungkusan itu isinya gula pasir. Kyai Noto sudah mengirimkan doa-doa dan kekuatannya dalam gula pasir itu. Orang yang diberi tinggal ngemut sewaktu-waktu (Madasari, 2010, hlm. 131-132).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Marni menggunakan mantra sebagai jimat pelindung untuk keselamatan anaknya, Rahayu. Sebab pada masa Orde Baru rawan terjadi penembakan misterius (PETRUS) yang terjadi pada tahun 1982-1985. Pemerintah Soeharto memerintahkan kepada polisi dan ABRI untuk melakukan pemberantasan yang efektif untuk menekan angka kriminalitas (Purbaya, 2019: 4).

Masyarakat sekitar beramsusi bahwa mayat-mayat tersebut adalah penjahat, perampok, dan maling. Rahayu berpikir bagaimana jika mayat tersebut bukan penjahat? Marni pun berpikiran hal yang sama dengan anaknya. Dengan maraknya kejadian ini menimbulkan kepanikan dan ketakutan di kalangan masyarakat, seperti tokoh Marni yang mencemaskan keberangkatan anaknya ke Jogja. Hal ini membuatnya untuk segera mendatangi Kyai Noto yang merupakan sesepuh di desa Singget yang memiliki ajian pengasih dan keselamatan agar anaknya Rahayu dibuatkan jampi-jampi atau mantra pelindung.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesenian lokal yang hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa di era Orde Baru dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari antara lain adalah tari gambyong, wayang kulit, dan alat

musik gamelan. Dari keempat kesenian tersebut menghasilkan pula cara berpikir masyarakat saat kesenian hanya digunakan oleh pemerintah sebagai alat propaganda politik.

Tokoh Rahayu, misalnya yang beranggapan bahwa seni pentas Gambyong hanya diadakan setiap kemenangan pemilu. Anehnya, pemilu selalu dimenangkan oleh Partai Beringin. Selain itu, di setiap kegiatan kampanye yang selalu mengikut sertakan pentas gambyong, masyarakat di Desa Singget selalu beramai-ramai datang untuk menghadiri kegiatan kampanye tersebut. Sikap masyarakat yang antusias dan selalu beramai-ramai dalam kegiatan pemilu menghasilkan cara pikir dan perilaku masyarakat yang bersifat pragmatis dan judgemental.

Selanjutnya, tokoh Marni yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang tidak setuju dengan kebijakan partai pemerintah. Menurutnya, segala pentas seni yang diadakan oleh pemerintah merupakan bagian dari propaganda polititik semata, seperti pentas Gambyong dan wayang. Pemerintah hanya memanfaatkan situasi masyarakat untuk memperoleh dukungan dan suara masyarakat saat pemilu. Baginya, tidak pernah sekalipun pemerintah berkontribusi untuk membangun fasilitas desa, mereka hanya menyalahgunakan kekuasaan, seperti meminta jatah untuk uang keamanan dan meminta sumbangan untuk kegiatan kampanye.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, I. 2020. "Entrok": Siaga Keluarga di Hadapan Tembok Tebal Kekuasaan," dalam

<https://kutukata.id/2020/04/29/fiksi/entrok-saga-keluarga-di-hadapan-tembok-tebal-kekuasaan/>, diakses pada 19 Februari 2022 pukul 22:09 WIB

Afni, Fitri Nurul, Haris Suprato, and Alfian Setya Nugraha. 2020. "Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari." *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 20(1):67-76.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*.

Astra, I Gde Semadi. 2004. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya

Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. In *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.

Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan. Terjemahan Francisco Budi Hardiman dari The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Yogyakarta: Kanisius

Hadi, Dwi Wahyono, and Gayung Kusuma. 2012. "Propaganda Orde Baru 1966-1980." *Jurnal Sositologi* 1:40-50.

Hasanudin, S. I., & Khalsum, A. U. 2020. *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra: Strukturalisme Antropologi Claude Levi Strauss*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Herdiawati, N., S. Subiyantoro, and N. E.

- Wardani. 2020. "Java Community Life Views in the Novel *Entrok* Okky Madasari Works: Literature Anthropology Study." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7(1): 475-85.
- Hikmasari, Miftahurohmah, and Wening Sahayu. 2019. "Unsur Budaya Material Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari." 22(2): 200-216. doi: 10.24257/atavisme.v22i2.586.200-216.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Keesing, R. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, M. W. 2015. *Tayub Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Serta Kegiatan Politik di Kabupaten Nganjuk 1959-1987 dan Kontribusinya dalam Pendidikan*. Skripsi Jurusan Sejarah - Fakultas Ilmu Sosial UM
- Madasari, Okky. 2010. *ENTROK*.
- Madasari, O. 2019. "Biography," dalam <https://okkymadasari.net/read/biography>, diakses pada 19 Februari 2022 pukul 20:54 WIB
- Melalatoa, M. J. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia dengan Penerbit PT. Paktor.
- Nugroho, Sugeng, Sunardi, and I. Nyoman Murtana. 2017. *Penggalian Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan Sebagai Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Wayang Indonesia*.
- Pangesti, Melinda Agil, R. Wisnubroto, and Nur Martha. 2021. "Pagelaran Wayang Kulit: Pemanfaatan Dalang Sebagai Propaganda Politik 1986-1990." 01(02):124-45.
- Prabowo, Galeh 2017. *Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah perbandingan epistemologi dalam ilmu sosial*. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1 (1), 33-64.
- Pradhana, Erry Kharisma Arindha. 2013. "Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk." *AntroUnairdotNet* 2(1):197-206.
- Purbaya, Bagus. 2019. "POLITIK KEAMANAN MASA ORDE BARU (Studi Kasus Tentang Gerakan Penembakan Misterius Tahun 1982-1985)." Universitas Siliwangi.
- Ratna, I. Nyoman Kutha. 2011. "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik." *Neliti* 5(1):39-50.
- Saddhono, Kundharu, Arif Hartata, Dan Muhamad, dan Yunus Anis. 2016. "Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21(01):84-98.
- Sugiarto, E. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*.
- Sukadana, I. Wayan. 2018. "Nilai Agama Dalam Gamelan Gambang." *VIDYA*

WERTTA: *Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 1(1):89-96. doi: 10.32795/vw.v1i1.180.

Suparno, S. 2019. *Potret seni pertunjukan kita*. 246. [http://repository.isi-ska.ac.id/4719/1/Potret Seni Pertunjukan Kita-Pak Sugeng.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/4719/1/Potret%20Seni%20Pertunjukan%20Kita-Pak%20Sugeng.pdf)

Syam, C. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah. Pontianak: Universitas Tanjung Pura*

T. Slamet Suparno. 2019. *Potret Seni Pertunjukan Kita*. [http://repository.isi-ska.ac.id/4719/1/Potret Seni Pertunjukan Kita-Pak Sugeng.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/4719/1/Potret%20Seni%20Pertunjukan%20Kita-Pak%20Sugeng.pdf)

Wardhana, Adi Putra Surya, Titis Srimuda Pitana, and Susanto -. 2019. "Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII Di Era Republik." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(1):105-15. doi: 10.31091/mudra.v34i1.568.